

## Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional

### *Analysis of The Competitiveness of Indonesian's Processed Cocoa in The International Trade*

Anisa Nurina Aulia<sup>1</sup>, Prof. Dr.Ir.Nuhfil Hanani AR,MS<sup>2</sup>, Nur Baladina, SP., MP<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

### Abstract

*Cocoa production in Indonesia is the third largest in the world, but those condition was not supported by the cocoa processing industry support. Capacity realized cocoa industry in Indonesia is still low compared to Malaysia and Singapore. The low capacity of the domestic cocoa processing is realized due to several things, such as the high import tax to go into another country and low domestic supply of cocoa beans to cocoa industry because of largely domestic Indonesian cocoa beans exported. However, after the policies of Finance Minister Regulation (PMK) on 2010, trend of cocoa beand decreased while the trend of exports of processed cocoa increasing in 2011. The biggest exports of processed cocoa in Indonesia are cocoa butter and cocoa powder. In international markets where the demand for cocoa butter and cocoa powder are still high. The purpose of this research (1) to analyze the competitiveness position of Indonesian cacao in the international market (2) to analyze the trade specialization Indonesian cacao in the international market. The method used to answer the purpose of this research are Revealed Comparative Advantage (RCA), Acceleration Ratio (AR), and Trade Specialization Index (ISP). Based on analysis, results are obtained Ivory Coast, Ghana, Malaysia, Indonesia and Singapore have strong competitiveness in the international market for fat and cocoa powder because it has RCA value greater than 1. Indonesia is a country which has the lowest value of AR compared to four other countries, which means that Indonesia is still not able to seize the cocoa market (butter and powder). Indonesia's position in the world or the world market is getting weaker. While from the result value of Trade Specialization Index (ISP), Indonesia specialized as a state exporter of cocoa butter and cocoa powder, as well as the Ivory Coast, Ghana, Malaysia and Singapore.*

**Keywords:** Competitiveness, specialization, cocoa butter, cocoa powder, and international market



## Abstrak

Produksi Kakao di Indonesia merupakan yang terbesar ketiga di dunia, namun kondisi itu tidak ditunjang dengan industri pengolah kakao yang mendukung. Kapasitas industri kakao terealisasi di Indonesia masih rendah dibanding Malaysia dan Singapura. Rendahnya kapasitas pengolahan kakao domestik yang terealisasi ini diakibatkan beberapa hal, yaitu tingginya pajak impor untuk masuk ke negara lain dan rendahnya pasokan biji kakao domestik untuk industri kakao domestik akibat sebagian besar biji kakao Indonesia dieksport karena dianggap lebih menguntungkan. Namun, setelah adanya kebijakan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tahun 2010, tren ekspor biji kakao mengalami penurunan, sementara itu tren ekspor produk kakao olahan meningkat pada tahun 2011. Ekspor produk olahan kakao Indonesia yang paling besar yaitu lemak kakao (*cocoa butter*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*). Di pasar internasional, permintaan akan lemak dan bubuk kakao masih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis posisi daya saing olahan kakao Indonesia di pasar internasional (2) Menganalisis spesialisasi perdagangan olahan kakao Indonesia di pasar internasional. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Acceleration Ratio* (AR) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan didapat hasil bahwa Negara Pantai Gading, Ghana, Malaysia, Indonesia dan Singapura mempunyai daya saing kuat di pasar internasional untuk lemak dan bubuk kakao karena mempunyai nilai RCA lebih dari 1. Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai AR terendah dibandingkan keempat negara lainnya, yang artinya Indonesia masih belum dapat merebut pasar kakao olahan (lemak dan bubuk) dunia atau posisi Indonesia di pasar dunia semakin lemah. Sedangkan berdasarkan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indonesia terspesialisasi sebagai negara eksportir lemak kakao dan bubuk kakao, begitu juga dengan Negara Pantai Gading, Ghana, Malaysia dan Singapura.

*Kata kunci : Daya saing, spesialisasi, lemak kakao, bubuk kakao dan pasar internasional*

